

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN PETUGAS SYARA' TERHADAP PELAKSANAAN TUGAS DALAM MEMAKMURKAN MASJID DI KECAMATAN WATANG PULU KABUPATEN SIDRAP

(Effect of Education Office Personality' on Implementation of Tasks in Mosque Prosperity in the District Watang Pulu Sidrap)

Nurdin

Nurdin@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana
Universitas Muhammadiyah Parepare

Mahsyar Idris

Mahsyarnurhayati@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: The research discusses the influence of education level Syara Officers' Duties Against the prosperity of the mosque in the district of Watang Pulu Sidrap. With the point is, how the implementation of the basic tasks of employees Personality 'in the prosperity of the mosque in the district of Watang Pulu Sidrap, how barriers employee task execution syara'di District of Watang Pulu Sidrap and education level officials How Personality' to the mosque in the district pemakmuran Watang Pulu Kab .Sidrap. Research results show that the performance of an effort to improve the implementation of the results of a mosque in the district of Personality officer Watang Pulu Sidrap through training. There is a significant relationship between training officers syara with value-performance mosque in the district of Personality officer Watang Pulu. The level of closeness of correlation between training officer with the performance of Personality Personality officer in the district Watang Pulu Sidrap, are in moderate correlation.

Keywords: Effect of Education, Mosque Prosperity,

Penelitian membahas tentang pengaruh tingkat pendidikan Petugas Syara' Terhadap Pelaksanaan Tugas dalam memakmurkan masjid di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap. Dengan pokok masalahnya adalah, bagaimana pelaksanaan tugas pokok pegawai syara' dalam memakmurkan masjid di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap, bagaimana hambatan pelaksanaan tugas pegawai syara'di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap dan Bagaimana tingkat pendidikan petugas syara' terhadap pemakmuran Masjid di Kecamatan Watang Pulu Kab.Sidrap. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kinerja upaya untuk meningkatkan hasil pelaksanaan petugas syara masjid di kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap melalui diklat. Ada hubungan yang signifikan antara diklat petugas syara dengan nilai Kinerja petugas syara masjid di kecamatan Watang Pulu. Tingkat Keeratan korelasi antara diklat petugas syara dengan Kinerja petugas syara di kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap, berada pada korelasi sedang.

PENDAHULUAN

Masjid sebagai pusat nilai-nilai rohani dan jasmani yang menjadi sumber kemenangan dan kemuliaan ummat islam, sehingga keagungan dan jalan kelangsungan hidup ummat Islam. Senantiasa berusaha untuk menguatkan diri dan menampakkan arah kemajuan yakni menghubungkan kehidupan ummat sebanyak-banyaknya dengan bersumber kekuatan iman dalam kehidupan ialah masjid. Dengan demikian

Allah SWT mengatakan dalam Al Qur'an dalam surat At-Taubah ayat 18 :¹

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَتَخَنَّسْ إِلَّا اللَّهُ

فَعَسَى ٢ أَوْلِيَّكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ٣

Terjemah :

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV.Ponegoro, 2008), h, 56

"hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat dan tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. At-Taubah : 18).

Kedatangan Islam di dunia ini menampilkan karakter ummat Islam dan kekuatan toleransinya yang menjadi lambang atau simbol kekuatan adalah bersumber dari pusaka berupa masjid. Hal yang mengkokohkan kehidupan Islam adalah nilai rohani dan ikatan-ikatan agama yang dapat mengarahkan perjalanan umat dan hasil yang baik bagi masa depan umat Islam yaitu hubungan mahluk dengan khaliknya dan hubungan manusia dengan manusia.

Konsepsi dasar masjid yang sesungguhnya sebagaimana konsepsi Rasul ketika masjid pertama didirikan, di mana keberadaan masjid tidak terbatas pada tempat ibadah semata atau tempat untuk menyelenggarakan bentuk ritual keagamaan yang hanya bergaris pada vertikal tanpa memberikan kesempatan bagi kaum muslimin untuk mengembangkan hubungan – hubungan yang mengikuti garis horizontal dan bertumpu pada masjid.

Adapun konsepsi Rasul ketika masjid pertama didirikan adalah sebagai pusat ibadah dan lembaga pengatur pelaksanaan muamalat kaum muslimin : Kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam dan pendidikan keagamaan dimana dipelajari qaidah-qaidah islam, sebagai tempat hukum-hukum agama, sebagai tempat pengadilan, sebagai tempat pertemuan bagi pemimpin-pemimpin militer dan bahkan sebagai istana tempat menerima duta-duta besar asing atau sebagai *center* dan pusat kehidupan kerohanian, sosial, politik. ²

Sebenarnya tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan non formal lebih dulu ada dibandingkan dengan pendidikan formal

(sekolah) namun, pendidikan non formal ini baru dikenal secara resmi pada masyarakat pada tahun 1970.³

Pemerintah telah merencanakan arah dan kebijakan pembangunan di bidang pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam UUD 1945, ketetapan MPR-RI Tahun 1999, dan UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 sebagai berikut 1) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pada pasal 31 ayat 1 dan 2 berbunyi : Ayat 1 berbunyi : Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Ayat 2 berbunyi :Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang.⁴ 2) Ketetapan MPR-RI Tahun 1999 yang berbunyi 1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dan meningkatkan anggaran pendidikan secara berarti. 2) Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah (formal) maupun non formal sebagai pusat pemberdayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai.⁵ 3) UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pada Bab VI pasal 26 pendidikan non formal (luar sekolah) diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.⁶

Oleh karena itu, masjid merupakan pusat kegiatan hingga masa kekhalifahan Umar

³Soelaeman Joesoef, *Konsep-konsep Pendidikan non formal*, (Surabaya: Usaha Offset Printing,1986),h.49

⁴Kaelan, M.S. *Pendidikan Pancasila*, Sk Dirjen Dikti No. 38 /Dikti / Kep / 2003, Proses Reformasi UUD Amandemen 2002 (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 207-208.

⁵*Ketetapan-ketetapan MPR-RI 1999*, (Cet.I; Jakarta: Sinar Grafika, 1999), h. 80-81

⁶*Undang-undang No.20 Tentang Sistim Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika,2003), h.13

²Athiyah Al-Abrasyi; *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Terjemahan dari At- tarbiyatul Islamiyah), Cet X Jakarta: Bulan Bintang 1977), h. 64

bin Khattab yang membangun tempat khusus menuntut ilmu di sudut-sudut masjid. Pada zaman Umar tersebut, pendidikan mulai tertata, pada hari Jum'at ditetapkan hari libur mingguan sebagai waktu menyiapkan sholat Jum'at.

Pendidikan disandarkan pada upaya lembaga tertentu yang dilaksanakan oleh individu-individu yang teratur. Kadang-kadang sebagian dari mereka menerima upah sebagai uang lelah.⁷ Masjid yang menjadi pusat pengajian yang juga terdapat kelompok-kelompok studi yang setara dengan pendidikan formal sekarang.

Petugas syara' merupakan sekumpulan orang yang mengurus kegiatan masjid yang merupakan lembaga yang spesifik sifatnya diantara banyak lembaga dalam Islam. Lembaga ini mengatur, mengontrol dan mendorong aktifitas kaum muslimin dalam kelompok masyarakat di sekitar, Baik aktifitas berupa perwujudan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah dan Rasul, maupun aktifitas kemasyarakatan.

Tingkat pendidikan petugas syara merupakan pendidikan yang telah dilalui yakni SD, SMP, SMA dan PT (Formal), sehingga dalam melakukan tugasnya dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan petugas syara' akan mempengaruhi kinerja dalam memakmurkan masjid sehingga pendidikan tersebut menjadi indikator penting dalam mengurus Masjid. Masjid merupakan kelembagaan yang pokok dalam Islam. Kesetujuan dan kecenderungan masyarakat Islam melebihi dari kepada Lembaga-lembaga lainnya. Sejak datangnya Islam di Indonesia hingga saat ini pada setiap pengelompokan pemukiman, yang utama dan pertama mereka dirikan adalah masjid. Masjid adalah tempat ibadah sekaligus merupakan ciri keagamaan mereka.⁸

Dengan demikian Kecamatan watang Pulu kabupaten Sidrap sebagai lokasi penelitian

⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulul Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama* yang diterjemahkan oleh Shihbuddin dengan Judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta ; Gema Insani Press, 1995), h. 148.

⁸H. Amidhan, H. Usef Fathuddin; *Pedoman Pembinaan Masjid*, (Jakarta: Departemen Agama, Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1981/1982), h. 9

menunjukkan pegawai syara memiliki kualifikasi pendidikan yang berbeda-beda dari masing-masing masjid. Oleh sebab itu masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah Pengaruh tingkat pendidikan petugas syara dalam memakmurkan Masjid di kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Petugas Syara'

Petugas syara' dimaksudkan dalam hal ini adalah sekumpulan orang yang mengurus kegiatan masjid yang merupakan lembaga yang sefesifik sipatnya diantara banyak lembaga dalam Islam. Lembaga ini mengatur, mengontrol dan mendorong aktifitas kaum muslimin dalam kelompok masyarakat di sekitar, Baik aktifitas berupa perwujudan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah dan Rasul, maupun aktifitas kemasyarakatan.

Dan idealnya, petugas syara' atau pengurus masjid adalah seorang muslim yang memiliki kepribadian Islami dengan sejumlah ciri yang melekat pada dirinya, memiliki wawasan yang luas, baik menyangkut masalah keislaman, kemasjidan, kemasyarakatan, maupun keorganisasian dan memiliki kemampuan manajerial dalam pengelolaan masjid dengan segala aktifitasnya.

Oleh sebab itu keberadaan petugas syara' (pengurus masjid) adalah sangat penting bagi masyarakat untuk menggerakkan kegiatan masjid baik di dalam masjid atau di lingkungan sekitar masjid, yang mana kegiatan itu berhubungan dengan keagamaan, sosial maupun yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan aktifitas masjid. Dengan adanya berbagai aktifitas pengurus masjid tersebut diharapkan menjadi salah satu sarana pengembangan pendidikan agama Islam yang sifatnya non formal yang mengarah pada bidang keagamaan. Dengan demikian, maka keberadaan pengurus ta'mir masjid atas segala aktifitasnya mempunyai peran penting dalam pembinaan pendidikan agama Islam yang dapat menunjang manusia seutuhnya dalam hal-hal keagamaan dan kehidupan sosial.

2. Tugas Pokok Petugas Syara' (Ta'mir Masjid)

Masjid memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat Islam, yakni pusat pembinaan umat. Manakala fungsi ideal Masjid telah terwujud, maka kualitas umat akan mengalami peningkatan yang membanggakan. Namun yang dirasakan sekarang adalah betapa Masjid-masjid justru mengalami krisis berkepanjangan.

Tentu hal ini tidak dapat dibiarkan oleh karena itu perlu dibentuknya kepengurusan Masjid untuk mengoptimalkan fungsi Masjid. Telah ketahu bersama bahwa Masjid sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

Maka dengan demikian masjid sudah merupakan lembaga kedua setelah keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.¹

Untuk mewujudkan Masjid sebagai tempat pembinaan umat dan sebagai tempat pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, tentunya membutuhkan orang-orang yang benar-benar mampu untuk memfasilitasinya seperti halnya petugas syara' (Ta'mir Masjid). yang mana keberadaan Ta'mir sendiri sangat penting dalam mengoptimalkan fungsi Masjid. terlebih lagi menjadikan Masjid sebagai tempat mencari ilmu.

Peneliti menganggap bahwa peran petugas syara dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam cukup baik, ini dapat dilihat dari pembinaan-pembinaan yang diadakan Ta'mir masjid (petugas syara') seperti diadakannya kajian rutin untuk masyarakat sekitar dan pembinaan bagi anak-anak seperti adanya Taman Pendidikan Al Qur'an yang mana dari pembinaan-pembinaan tersebut banyak memberi manfaat bagi seluruh aspek masyarakat terlebih lagi dalam mensyi'arkan ajaran-ajaran agama Islam.

Pendidikan Islam merupakan suatu yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan pendidikan, kaum muslimin tidak hanya memiliki kepribadian Islami, tapi juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang

luas serta menguasai ajaran-ajaran agama Islam dengan baik sehingga mampu membedakan antara haq (benar) dengan yang bathil (salah). Di samping itu dengan pendidikan Islam, diharapkan tumbuh dan meningkatkan kemampuan kaum muslimin dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Ke arah itu pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan (istimorriyyah) sehingga konti nyuitas terjamin.

Masjid merupakan salah satu sarana utama yang paling tepat bagi proses pendidikan terhadap kaum muslimin. Rasul ullah Saw dan para sahabatnya memperhatikan betul soal ini. Karena itu manakala Masjid dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan Masjid itu. Maka banyaklah Masjid yang dijadikan sarana pendidikan Islam, niscaya bertambah meningkat kualitas kaum muslimin bersamaan dengan bertambah kuantitasnya.²

Dalam mewujudkan Masjid sebagai sarana pendidikan tentunya dalam hal ini peran Ta'mir sangat dibutuhkan karena Ta'mir merupakan penggerak segala aktifitas yang ada di Masjid terutama dalam hal yang berkaitan dengan pembinaan-pembinaan bagi jamaah. Ta'mir Masjid yang ada di Masjid selalu mengupayakan hal-hal yang menyangkut pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat dalam meningkatkan kemampuan jamaah Masjid dalam mejalankan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Upaya petugas syara' dalam melakukan pembinaan keagamaan ada tiga klasifikasi yang Pertama, pembinaan jamaah yang bentuknya dalam pengajian-pengajian umum yang biasanya dilaksanakan ba'da Magrib sampai Isya. Kedua, pembinaan remaja masjid yang mana Ta'mir mempunyai bidang yang membawahi remaja masjid akan tetapi untuk remaja masjid kegiatannya belum optimal. Ketiga, pembinaan anak-anak dalam bentuk TPA (Taman Pendidikan Al -Qur'an) yang itu merupakan program kerja pegawai syara'. Jadi kalau ditanya tentang upaya-upaya

¹Hasan Langgung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 2003), h. 111

²Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: DEA Advertising, 1999), h. 11

apa saja yang di lakukan Ta'mir Masjid atau petugas syara' dalam pembinaan pendidikan agama Islam maka tiga komponen tadi yang merupakan wujud upaya pegawai syara' dalam melakukan pembinaan.³

Peran dan fungsi petugas syara' khususnya Imam masjid yang sedemikian strategis dengan tugas-tugasnya yang amat penting membuat seorang imam harus memenuhi profil ideal. Tapi karena Imam Masjid kita umumnya baru sebatas bisa memimpin shalat berjamaah, maka tugas imampun baru sebatas itu. Kedudukannyapun akhirnya berada di bawah petugas syara' Masjid, bahkan tidak sedikit yang hanya menjadi Pegawai Masjid yang sewaktu-waktu bisa diberhentikan oleh petugas syara' Masjid.

Oleh karena itu, ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh Imam Masjid.

1. Rabbani

Melaksanakan tugas-tugas Imam merupakan upaya mewujudkan masyarakat yang Rabbani, yakni masyarakat yang sikap dan perilakunya disesuaikan dengan nilai-nilai yang datang dari Allah sebagai Rabb (Tuhan). Harapan Allah agar manusia menjadi orang yang Rabbani tergambar dalam firman-Nya (QS Ali Imran /3:79).

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ
ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ
كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ

تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Terjemah:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."⁴

Tidak wajar bagi manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah," Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya"

Karena itu, nilai-nilai yang Rabbani harus terlebih dahulu terwujud dalam diri seorang imam agar tidak terjadi kontradiksi antara pelaksanaan tugas yang dilakukan dengan sikap dan perilakunya sehari-hari, karena hal itu justru akan mendatangkan kemurkaan dari Allah swt, Allah berfirman yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu katakan apa yang tidak kamu kerjakan, amat besar kemurkaan di sisi Allah kepada orang yang mengatakan apa yang tidak dikerjakannya (QS ash-Shaff /61:2-3).

يَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Terjemah:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.⁵

2. Ikhlas

Dalam setiap amal, keikhlasan merupakan modal penting. Sebanyak dan sebesar apapun amal seseorang bila tanpa keikhlasan tidak ada nilai apa-apanya di sisi Allah Swt. Dengan keikhlasan, tugas-tugas yang berat akan terasa menjadi ringan, sementara tanpa itu, jangankan yang berat, yang ringan saja terasa menjadi berat. Bila fungsi imam hendak diwujudkan secara ideal, maka tugas imam menjadi terasa berat dan keikhlasan menjadi amat penting. Disamping itu, keikhlasan juga membuat seorang imam tidak bermaksud memperoleh keuntungan materi meskipun mungkin saja dia mendapatkan imbalan materi dengan sebab waktunya yang habis digunakan untuk kepentingan masjid sehingga dia tidak sempat lagi mencari kehidupan duniawi. Allah

³SK. Kepala Kelurahan Batu Lappa, No 2 Tahun 2014

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Ponegoro, 2008), h, 60

⁵*Ibid*, h.928.

Swi berfirman yang berbunyi; (QS al-Bayyinah /98:5).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءً

Terjemah:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.⁶

3. Sabar

Kesabaran yang merupakan wujud dari menahan diri dari sikap dan perilaku emosional merupakan sesuatu yang amat diperlukan oleh seorang imam, apalagi tugas imam dalam menghadapi jamaah yang banyak dengan sikap dan perilaku yang beragam. Kesabaran Rasulullah SAW sebagai imam masjid membuat orang Badui yang kencing di dalam masjid tidak dimarahinya secara emosional, karena memang orang itu tidak mengerti aturan, tapi justru beliau mengarahkan di mana seharusnya seseorang membuang kotoran di lingkungan masjid itu. Begitu juga dengan sikapnya yang tetap lemah lembut dalam menghadapi anak-anak meskipun mereka agak "mengganggu" ketenangan beribadah, karena mereka harus menjadi orang yang senang berada di masjid untuk melaksanakan kegiatan yang positif. Allah swi berfirman: (QS Ali Imran/3:159).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا

الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ تَحِبُّ الْمَتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemah:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.⁷

4. Adil dan Bijaksana

Tidak sedikit masjid yang menjadi lahan rebutan bagi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat atau jamaahnya untuk menguasai guna mengembangkan pendapat dan pemahannya masing-masing, disamping itu terjadi juga konflik antara yang tua dengan yang muda, bahkan konflik kepentingan politik. Karena itu, imam harus bertindak adil dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan kelompok dan berbagai kepentingan sehingga bisa mengarahkan masjid pada fungsi yang sebenar-benarnya yang salah satunya adalah sebagai pusat untuk memperkokoh ukhuwah Islamiyah, dari sini diharapkan terwujud sikap saling hormat menghormati dan menghargai perbedaan pendapat.

Selama jamaah memiliki maksud baik, dilakukan dengan cara-cara yang baik, maka seorang imam selalu berusaha menjembatani hubungan antar kelompok-kelompok dalam masyarakat, hal ini karena memecah-belah umat melalui masjid merupakan cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang munafik, Allah swi berfirman yang artinya: Dan (diantara orang-orang munafik itu) ada orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mu'min) dan karena kekafiran (nya), dan untuk memecah-belah antara orang-orang mu'min serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan". Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)" (QS At-taubah /9:107).

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا

بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ

وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

Terjemah:

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang Telah memerangi Allah dan rasul-Nya

⁶ Ibid, h. 1084.

⁷ Ibid, h. 103

sejak dahulu. mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).⁸

5. Jujur

Salah satu pilar penting yang harus tegak dalam kehidupan masyarakat Islam adalah kejujuran. Namun hal ini harus kita sadari sebagai sesuatu yang tidak terwujud dengan sendirinya, diperlukan proses yang sungguh-sungguh, karena itu imam masjid sangat dituntut untuk memiliki sifat jujur. Apabila seorang imam telah memiliki sifat jujur, maka apa yang menjadi pesan dan programnya diwujudkan juga dalam kehidupannya sehari-hari.

6. Berilmu

Dalam Petugas syara' apapun, ilmu yang banyak dan wawasan yang luas amat diperlukan, apalagi dalam kapasitas sebagian imam yang harus memimpin dan membimbing masyarakat. Ilmu keislaman merupakan sesuatu yang mutlak untuk dipahami dan dikuasai dengan baik sehingga seorang imam tidak bingung dalam menyikapi, menanggapi dan menjawab masalah-masalah yang terkait dengan bidang keagamaan atau keislaman. Wawasan kontemporer atau masalah kekinian yang berkembang juga amat perlu untuk dipahami oleh seorang imam, karena dengan demikian, persoalan yang berkembang itu bisa disikapi tanpa harus melanggar nilai-nilai Islam bahkan justru nilai-nilai Islam bisa memberi arah yang positif. Keharusan memiliki ilmu yang banyak dan wawasan yang luas juga adalah karena seorang imam tidak boleh sembarang bertindak karena akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah swt kelak, (QS Al Israa'/17:36).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مَسْئُولًا

Terjemah:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.⁹

⁸ Ibid, h.298.

⁹ Ibid, h.429.

7. Menguasai Konsep Manajemen Masjid

Terwujudnya masjid yang makmur dan ideal merupakan tanggung jawab umat Islam secara bersama-sama, baik Petugas syara', imam maupun jamaah secara keseluruhan. Imam masjid punya peran yang sangat penting dalam upaya ini, karena itu, imam masjid seharusnya memahami dan menguasai konsep manajemen masjid sehingga dengan demikian ia bisa mengarahkan langkah pemakmuran masjid sebagaimana mestinya. Tanpa pemahaman terhadap konsep manajemen masjid akan membuat seorang imam tidak bisa melaksanakan tugas sebagaimana mestinya, dia tidak mengarahkan jamaah apalagi mengarahkan Petugas syara' masjid dalam upaya memaksimalkan fungsi masjid.

8. Memahami Jiwa Jamaah

Imam masjid idealnya memahami jiwa jamaahnya yang beragam, baik beragam dari segi suku, paham keagamaan, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, usia dan sebagainya. Memahami jiwa jamaah ini akan membuat seorang imam bersikap dan bertindak yang bijaksana sehingga jamaahnya tetap mau aktif di masjid dalam upaya memakmurkannya, bukan malah menjauh dari masjid yang membuat masjidnya menjadi tidak makmur. Ketika Rasulullah SAW didatangi oleh seorang pemuda yang meminta dibolehkan melakukan perzinahan, para sahabat sangat marah pada pemuda itu, tapi Rasulullah SAW mencegah kemarahan sahabat agar tidak sampai pada tindakan yang bersifat fisik. Rasulullah justru bertanya kepada pemuda tersebut "Bagaimana perasaanmu bila ibu atau saudara perempuanmu dizinahi orang lain?". Maka pemuda itupun menunjukkan ketidaksukaannya. Rasulullah kemudian bersabda: "Begitu pula halnya dengan saudara laki-laki atau bapak dari wanita yang akan engkau zinahi, dia tentu akan marah kepadamu".

9. Tanggap

Imam masjid juga sangat dituntut untuk bersikap tanggap terhadap berbagai persoalan dan kejadian, baik di masjid maupun di lingkungan jamaahnya. Kalau mendengar apalagi mengetahui ada jamaah yang sakit atau menderita, maka imam masjid tanggap untuk menggerakkan Petugas syara' dan jamaah guna memberikan pertolongan. Ketika ada jamaah

yang nampak punya persoalan yang harus dibantu pemecahannya, maka imam masjid tanggap untuk melakukan pemecahan masalah jamaah masjid dan begitulah seterusnya. Rasulullah SAW memang sangat tanggap dalam menyikapi persoalan-persoalan jamaahnya.

10. Sejuk dan Berwibawa

Dalam kehidupan masyarakat kita sekarang, sangat dibutuhkan adanya pemimpin dan pengayom masyarakat yang sejuk pembawaannya sehingga masyarakat memiliki kedekatan hubungan tanpa mengabaikan kewibawaan. Imam masjid idealnya memiliki sifat ini sehingga pendapat, kata-kata dan kebijakannya dipatuhi oleh jamaah karena mengandung nilai-nilai yang benar, bukan karena takut kepada pemimpin. Imam masjid memiliki kewibawaan karena kebenaran dan keshalehannya.

Sebagai seorang imam masjid, apa yang menjadi fatwa dari Rasulullah SAW selalu didengar dan dipatuhi. Ketika seorang sahabat Abdullah bin Umri Maktum yang buta matanya minta keringanan agar dimaklumi atau dibolehkan untuk shalat di rumah, maka Rasulullah SAW menanyakan kepadanya : "apakah engkau mendengar azan?". Karena jawabannya "ya", maka Rasulullah tetap menekankan kepadanya untuk datang ke masjid guna menunaikan shalat berjamaah, dan Abdullah-pun terus mendatangi masjid guna pelaksanaan shalat berjamaah.

3. Masjid dan Organisasinya

1. Pengertian Masjid

Definisi Masjid (مسجد) dengan kasroh pada huruf jim- dalam bahasa Arab adalah *isim makan* (kata keterangan tempat) dari kata (سَجَدَ سَجْدًا) artinya bersujud) yang menyelisih timbangan aslinya yaitu (سَجَدَ) dengan fathah pada huruf jim-. Maka arti kata (مسجد) adalah tempat bersujud, dan bentuk jamaknya adalah (مساجد) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.¹⁰

Adapun menurut istilah yang dimaksud masjid adalah suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya. Dan

lebih spesifik lagi yang dimaksud masjid di sini adalah tempat didirikannya shalat berjamaah, baik ditegakkan di dalamnya shalat jum'at maupun tidak. Allah berfirman dalam,(QS. al-Baqarah/2: 187).

... وَلَا تَبْشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عِنْفُونَ فِي الْمَسْجِدِ



Terjemah:

"... , (tetapi) janganlah kamu campuri mereka (istri-istri kamu) itu sedang kamu ber-i'tikaf dalam masjid ..."¹¹

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam.¹² Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya.

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin yang mengandung makna tunduk dan patuh. Hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.¹³ Masjid adalah lembaga risalah, tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan khalik, umat yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat, umat yang berwatak, dan berakhlak teguh.¹⁴

Kata masjid di Indonesia sudah menjadi istilah baku dan sudah mempunyai pengertian khusus, yakni suatu bangunan sebagai tempat yang dipergunakan shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat jum'at/hari raya. Adapun tempat-tempat shalat lain yang tidak dipergunakan untuk shalat Jum'at biasanya diberi nama yang berbeda sesuai dengan adat dan kebiasaan daerah tertentu.

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa masjid bukan hanya sekedar

¹¹Departemen Agama, *op.cit.*, h.29.

¹²Husein Shahhatah, *Buku Al-Iltizam bith-Thawabith asy-Syar'iyah fil Muamalat al-Maliyah*, (Mesir, 2002) h. 2

¹³Lihat M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. VIII; Bandung : Mizan, 1998), h. 460.

¹⁴Lihat Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid : Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisasioris* (Cet. II; Yogyakarta Dana Bhakti Prima Yasa, 1993), h. 4.

¹⁰Tirmidzi, *Kitab 9 Imam Hadist*, (Lidwa Pusaka i-Software), No. Hadis, 291.

menjadi tempat sujud dan zikir kepada Allah Swt semata, tetapi juga berarti sebagai tempat pelaksanaan dakwah atau segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt.

2. Latar Belakang Berdirinya Masjid

Berdasarkan catatan sejarah bahwa agama Islam lahir di Mekkah, karena disitulah Rasulullah diutus. Akan tetapi, masyarakat Islam mulai terbentuk di Madinah. Rasulullah dalam melaksanakan dakwah Islam di Mekkah mendapat tantangan dan penindasan dari kaum Quraisy. Pada masa itu, Rasulullah baru dapat merencanakan hal-hal yang lain. Hal ini disebabkan karena di samping jumlah mereka sedikit, juga kaum muslimin belum dapat berbuat banyak karena dihalangi dan dirintangi oleh kaum kafir Quraisy.¹⁵ Dalam kondisi ini, Rasulullah memutuskan untuk berhijrah ke Yasrib yang kemudian dikenal dengan nama Madinah.

Pada saat yang tepat, Rasulullah Saw berhijrah dari Mekkah ke Yasrib melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan yang disertai dengan pengejaran kaum kafir Quraisy untuk menghalangi perjalanan beliau, namun usaha mereka sia-sia. Akhirnya Rasulullah Saw sampai di Desa Quba yang terletak di sebelah Barat Laut kota Yasrib yang kemudian berganti nama *Madinatur Rasul*. Di desa ini, Nabi beristirahat selama empat hari dan pada kesempatan itu, Nabi bersama sahabat membangun sebuah masjid yang sangat sederhana yang disebut dengan *Masjid Quba*.¹⁶

Setelah Nabi sampai di Yastrib yang kemudian diubah namanya dengan Madinah, maka pekerjaan yang pertama dilakukan Nabi adalah membangun masjid bersama para sahabatnya, walaupun dalam keadaan yang sangat sederhana apabila dilihat dari segi fisik bangunan, akan tetapi mempunyai arti yang sangat strategis dalam pembinaan umat pada masa selanjutnya.¹⁷

Sebenarnya, sejak diperintakkannya ibadah shalat sebelum Rasul hijrah ke Madinah, sudah merencanakan untuk mendirikan sebuah gedung pertemuan (sebagaimana kebiasaan orang Arab) sekaligus sebagai tempat beribadah bagi kaum muslimin pada waktu itu, namun karena kondisi belum memungkinkan, maka rencana tersebut baru dapat terwujud dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Di sinilah Rasul melaksanakan shalat jama'ah bersama (di Masjid Quba) dan di sini pulalah Rasul melaksanakan shalat Jum'at pertama di Madinah.¹⁸

Dari keterangan ini, dapat dipahami bahwa latar belakang berdirinya masjid adalah sebagai lambang keberadaan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, karena apabila masjid hanya sekedar ditempati shalat, maka membangun masjid dalam keadaan darurat tentu belum memungkinkan. Akan tetapi, Rasulullah Saw melihat bahwa membangun masjid adalah sebagai salah satu wujud eksistensi Islam dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid merupakan benih yang akan melahirkan masyarakat dan negara Islam.

3. Fungsi Masjid

Masjid merupakan simbol eksistensi sebuah masyarakat muslim. Dalam sebuah komunitas, masjid di samping dapat menggambarkan kuantitas kaum muslim yang ada, juga dapat menggambarkan kualitas dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Terbentuknya suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dapat tercipta melalui shalat dan zakat yang dilakukan di masjid. Implikasi dari pelaksanaan ibadah tersebut sangat sarat dengan muatan aspek kemanusiaan dalam upaya penegakkan keadilan, membangun dan menjaga serta memelihara persatuan dan kerja sama, pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan, serta pembinaan iman dan akhlak dalam suatu masyarakat.

Dalam sejarah perjalanan dan perjuangan Nabi Muhammad Saw, terlihat bahwa benar-benar mengutamakan pembangunan masjid yang akan dijadikan sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam. Masjid tersebut tidak hanya dijadikan sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai sarana

¹⁵A. Syalaby, *Al-Tarihu al-Islami wa al-Hadharau al-Islamiyah* diterjemahkan oleh H. Mukhtar Yahya dengan judul : "Sejarah dan Kebudayaan Islam" (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1984), h. 16.

¹⁶Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 3.

¹⁷ Ahmad Syalabi, *Al-Mujtama' al-Islamiy* diterjemahkan oleh Mukhtar yahya dengan judul, "

Masyarakat Islam" (Yogyakarta : Ahmad Nabhan, 1957), h. 9.

¹⁸ *Ibid.*, h. 4.

untuk menyelesaikan masalah yang bersangkutan paut dengan muamalah.

Farid Ma'ruf Noor mengatakan bahwa : Fungsi masjid di zaman Nabi Saw bukan hanya sebagai tempat shalat, tetapi berfungsi sebagai tempat pembinaan umat, majlis permusyawaratan dan markas besar kaum muslimin, tempat menyusun taktik dan strategi untuk melaksanakan jihad.¹⁹

Sidi Gazalba menyebutkan bahwa fungsi masjid adalah sebagai pusat ibadah dan muamalah dan yang memberikan fungsi tersebut adalah Nabi Sendiri.²⁰ Begitu juga, di masa Rasulullah masjid menjadi tepat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam. Kehidupan Islam itu terperinci dalam tiga bidang, yaitu ; Agama, antropologi dan kebudayaan atau dengan istilah Islam : Aqidah, Ibadah dan Muamalah dalam pengertian luas. Apabila dikeluarkan bidang agama, maka kebudayaan itu terperinci lagi dalam enam bidang kehidupan yaitu sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan teknik, kesenian dan filsafat. Prinsip pokok tentang masing-masing kehidupan ini diajarkan, dibacakan dan disimpulkan di masjid. Keenam bidang kehidupan itu bersifat duniawi. Dengan demikian, masjid juga adalah tempat untuk membicarakan dunia.²¹

M. Quraish Shihab mengemukakan sepuluh fungsi Masjid Nabawi, yaitu 1) Tempat ibadah 2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial budaya 3) Tempat pendidikan 4) Tempat santunan sosial 5) Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya 7) Tempat pengobatan para korban perang a) Tempat perdamaian dan pengadilan sengket b) Aula dan tempat menerima tamu c) Tempat menawan tahanan

a. Pusat penerangan dan pembelaan agama²²

Sedangkan Moh. E. Ayyub mengemukakan sembilan fungsi masjid yaitu: 1) Masjid merupakan tempat umat Islam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. 2) Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf

membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman bathin/keagamaan, sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian. 3) Masjid adalah tempat bermusyawarah kau muslimin guna mencerahkan persoalan yang timbul dalam masyarakat. 4) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan. 5) Masjid adalah tempat keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. 6) Masjid dengan majkis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin. 7) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat. 8) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya. 9) Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.²³

Dari keterangan di atas dapat dipahami, bahwa sejak zaman Nabi, masjid selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, juga telah banyak difungsikan sebagai pusat kebudayaan, pusat ilmu pengetahuan, pusat informasi dan yang lainnya. Kalau di zaman Nabi masjid telah berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, hal ini bukan saja karena konteks sosialnya yang masih sederhana, tetapi justru karena proses manajemen sosial kemasyarakatan telah berfungsi sebagai pengikat sosial yang berorientasi kepada kebersamaan dan persaudaraan.

Pada masa klasik Islam, masjid mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dan bervariasi dibandingkan fungsinya yang sekarang. Di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Lebih dari itu, masjid adalah lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam. Masjid pula yang menjadi pilar utama pembangunan peradaban pada suatu negeri. Inilah yang dicontohkan Rasulullah ketika pertama kali beliau menginjakkan kakinya di Madinah.

Mesjid adalah juga menempatkan pemeriksaan religius, diskusi dan debat, di

¹⁹Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya : Bina Ilmu, 1981), h. 90.

²⁰Lihat Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Ummat* (Jakarta : Pustaka Antara, 1971), h. 21.

²¹*Ibid.*, h. 134-135.

²²M. Quraish Syihab, *op. cit.*, h. 462.

²³Moh. E. Ayyub, et al, *op. cit.*, h. 7-8.

samping bertindak sebagai tempat untuk pemujaan, studi pribadi, dan meditasi. Dengan kata lain, mesjid adalah tempat di mana aspek yang religius macam hal bisa diselidiki dan dimana orang-orang bisa seperti untuk kebenaran religius, norma-norma, dan aturan, dan untuk bimbingan yang religius.

Masjid dari aspek bahasa terambil dari akar kata sajada-sujud, yang kisaran maknanya adalah patuh, taat, tunduk dengan segala hormat dan takdzim, demikian Quraish Shihab.²⁴ Pemaknaan ini sejalan dengan fungsi utama masjid sebagai tempat bersujud (yaitu dalam sholat) yang dilakukan oleh umat Islam. Sementara itu Al Faruqi²⁵ menegaskan bahwa masjid bagaimanapun ukurannya, ornamennya, termasuk di manapun lokasinya secara fungsi sama saja yaitu untuk beribadah. Dan dari aspek kepemilikannya, begitu masjid tersebut didirikannya maka sekaligus bukan milik manusia, sebagaimana makna harfiahnya sebagai "rumah Allah" bukan saja dianggap benar dalam makna kiasnya melainkan juga dari aspek hukum.

Dari pemaknaan ini, maka siapapun umat Islam, darimanapun asalnya mereka sama-sama berhak untuk memanfaatkan masjid sebagai tempatnya untuk melaksanakan ketundukan dan kepatuhannya kepada Allah berupa pelaksanaan ibadah mahdloh.

Masjid Nabawi merupakan tonggak sejarah amat penting bagi umat Islam. Di Masjid Nabawi itulah Nabi Saw. melaksanakan seluruh misi beliau dari mulai mengajar, latihan militer, diplomasi, musyawarah, dan seterusnya.²⁶ Dengan kata lain, Nabi Saw. telah mencontohkan bagaimana sebuah masjid bisa bersifat multifungsi dan menjadi bagian penting dari pranata masyarakat Islam. Bahkan pada masa-masa lebih belakangan, ketika ruangan masjid tidak lagi memadai untuk kebutuhan kegiatan-kegiatan yang semakin beragam itu, maka untuk kebutuhan itu kaum muslimin mendirikan bangunan-bangunan tambahan di samping masjid, seperti lembaga pendidikan,

termasuk di antaranya Madrasah, sebagaimana akan kita bahas berikut.

Pengajaran ilmu pengetahuan umum dan filsafat di dalam masjid, sebagaimana telah dijelaskan di bagian terdahulu, telah menimbulkan konflik atau pertentangan pendapat. Adanya pandangan yang ingin membebaskan masjid dari beban-beban "sekuler" itu, menambah sulit untuk mencari titik temu antara tujuan pendidikan dengan tujuan agama. Ditambah lagi alasan bahwa kian semaraknya pendidikan yang diselenggarakan di masjid, membuat masjid menjadi hiruk-pikuk, sehingga mengganggu ketenangan dan kekhusukan orang beribadah. Alasan inilah yang kemudian melahirkan gagasan mendirikan lembaga pendidikan di luar masjid yang bisa dimanfaatkan untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Lembaga pendidikan dimaksud di antaranya adalah Madrasah.

Sistem pengajaran di masjid, sering memakai sistem halaqah, yaitu guru membaca dan menerangkan pelajaran sedangkan siswa mempelajari atau mendengar saja, hamper mirip dengan sistem klasikal yang berlaku sekarang. Salah satu sisi baik dari system halaqah ialah pelajar-pelajar diminta terlebih dahulu mempelajari sendiri materi-materi yang akan diajarkan oleh gurunya, sehingga seolah-olah pelajar meselaraskan pemahamannya dengan pemahaman gurunya tentang maksud dari teks yang ada dalam sebuah kitab. Sistem ini mendidik palajar belajar secara mandiri.

Adapun metode yang digunakan adalah metode bandongan atau sorogan. metode bandongan adalah metode dimana seorang guru membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah murid yang masing-masing memegang kitab yang serupa, mendengarkan dan mencatat keterangan yang diberikan gurunya berkenaan dengan bahasan yang ada dalam kitab tersebut pada lembaran kitab atau pada kertas catatan yang lain. Sedagkan metode sorogan merupakan metode dimana santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan gurunya, kemudian guru memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya, dan pada jenjang berikutnya bagaimana menterjemahkan serta menafsirkannya.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran* (Bandung : Mizan, 1995), h. 459.

²⁵ Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), h. 185.

²⁶ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 34

Berkenaan dengan peran dan fungsi masjid dalam sejarah peradaban umat Islam, diantaranya disebutkan berfungsi sebagai sarana ibadah umat islam. Konsep ibadah dalam pengertian ini ialah meliputi segenap aspek yang mungkin dilekatkan kepadanya sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah. Ini berarti meliputi aspek ibadah mahdloh dan ghayr mahdloh. Ibadah mahdloh jelas meliputi aktifitas shalat berjamaah baik yang fardlu maupun yang sunnah. Sementara aspek ghayr mahdloh meliputi seluruh aktifitas muslim dalam kegiatan keberagamaannya seperti aktifitas dakwah dan pendidikan, pembinaan ekonomi dan politik serta lainnya.²⁷

Jika boleh disederhanakan, keseluruhan aktifitas transosial umat Islam di masjid pada dasarnya merupakan aktifitas dakwah. Hal ini terutama merujuk kepada makna dakwah sebagai keseluruhan aktifitas menuju upaya perbaikan kualitas hidup manusia dengan dilandasi nilai-nilai tauhid. Fungsi masjid dalam dakwah merupakan fungsi yang sangat penting. Dengannya, peradaban umat manusia (Muslimun) dibentuk dan tumbuh dengan semangat keimanan dan menebarkan hakikat nilai kemanusiaan seutuhnya sesuai dengan fitrah Allah atasnya.

4. Masalah Ta'mir Masjid (Petugas Syara' Masjid)

Banyak problem *mismanajemen* dalam memakmurkan masjid yang terjadi saat ini. Salah satu penyebab terjadinya *mismanajemen* tersebut adalah petugas syara' masjid (Ta'mir masjid) yang tidak memiliki kapabilitas dan berwawasan sempit dalam beragama.

Padahal Ta'mir masjid, khususnya yang membidangi dakwah, sangat menentukan untuk kebangkitan kembali peradaban Islam seperti masa lampau. Nazir masjid sangat menentukan maju-mundurnya umat Islam. Ta'mir masjid yang berwawasan sempit yang memandang agama Islam sebatas ibadah dan aqidah hanya tertarik dengan kajian spiritual belaka, sehingga mereka mengundang para ustaz yang ahli fiqh ibadah dan ahli teologi/sufistik saja. Ta'mir masjid sangat jarang (kalau tak ingin mengatakan tak pernah sama sekali) memilih materi ekonomi Islam yang ruang lingkupnya sangat luas.

Padahal mengkaji ekonomi syariah hukumnya wajib.

Menurut Husein Shahhatah²⁶, dalam bidang *muamalah maliyah* ini, seorang muslim berkewajiban memahami bagaimana ia bermuamalah sebagai kepatuhan kepada syari'ah Allah. Jika ia tidak memahami muamalah maliyah ini, maka ia akan terperosok kepada sesuatu yang diharamkan atau syubhat, tanpa ia sadari.

Selama ini materi ceramah dalam pengajian rutin berkisar di seputar tauhid, tasawuf, fiqh, keluarga sakinah, akhlak dan adapula yang secara khusus mengkaji tafsir atau hadits. Namun sangat jarang membahas kajian muamalah (ekonomi Islam). Padahal ekonomi Islam adalah bagian penting dari ajaran Islam. Masalah ekonomi adalah masalah paling urgen (dharury). Para ulama masa lampau tak pernah mengabaikan kajian muamalah (ekonomi Islam). Hal itu bisa dibuktikan dalam kitab-kitab hasil karya mereka. Ekonomi Islam bukan saja menjadi pilar dan rukun kemajuan Islam, tetapi juga merupakan fardhu 'ain untuk diketahui setiap muslim.(Husein Sahhatah)

Ta'mir mesjid yang cerdas dan ingin akan kebangkitan Islam, akan menjadikan materi ekonomi Islam sebagai salah satu materi kajian dalam pengajian agama di mesjid, baik dalam pengajian rutin atau tabligh keagamaan maupun dalam khutbah jum'at.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang ber ibukota di Pangkajene, memiliki luas wilayah secara keseluruhan 1,883,25 km² terbagi menjadi 11 (sebelas) kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Enrekang di sebelah Utara, Kabupaten Barru dan Kabupaten Soppeng di sebelah Selatan, Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo di sebelah Timur, serta Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare di sebelah Barat.

Pertanian menjadi penggerak utama roda kegiatan perekonomian Kabupaten Sidenreng Rappang, daerah yang terletak di sebelah utara

²⁷ Harun Nasution, *Opcit.*, h. 248

²⁶ *Ibid* h. 10

ini merupakan penghasil beras, dengan bentangan lahan seperti sawah yang diuntungkan dengan adanya irigasi Saddang yang berpusat di Kabupaten Pinrang, karena dianggap memiliki potensi yang besar di bidang perberasan, Kabupaten Sidenreng Rappang dilibatkan dalam program pengembangan sentra padi.

Watang Pulu diartikan sebagai kekuatan dari gunung karena pada saat pembentukannya wilayah ini di kelilingi gunung yang dijadikan sumber penghidupan masyarakat setempat, sehingga menjadi sebuah kecamatan yang saat ini bernama Watang Pulu yang ibukota kecamatannya terletak di Kelurahan Lawawoi. Kecamatan Watang Pulu dibentuk berdasarkan UU Nomor 29 Tahun 1959. Kecamatan Watang Pulu terletak di Kelurahan Lawawoi yang memiliki luas wilayah 151,31 km² dengan koordinat geografis berada pada 3^o 54^o LS dan 119^o 30^o BT

Secara administratif Kecamatan Watang Pulu terdiri dari 5 Kelurahan dan 5 Desa. Penduduk Indonesia dalam cakupan BPS adalah seluruh penduduk Warga Negara Indonesia (WNI) maupun Warga Negara Asing (WNA) yang tinggal dalam wilayah teritorial Indonesia, baik yang bertempat tinggal tetap maupun yang tidak tetap, penduduk yang tidak tepat antara lain Tuna Wisma, pengungsi, awak kapal berbendera Indonesia, suku terasing dan penghuni perahu (rumah apung, anggota korps diplomatik negara lain beserta anggota rumah tangganya yang menetap di wilayah teritorial Indonesia.

Perkembangan jumlah penduduk pada Kecamatan Watang Pulu dalam kurun waktu 2011 sampai dengan 2012 mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu kurang lebih 1 tahun jumlah penduduk Kecamatan Watang Pulu dari jumlah pada tahun 2011 yaitu 40.811 jiwa, pada tahun 2012 jumlah penduduk 41.451 jiwa.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tugas Pokok Pegawai Syara'di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas syara' di Kecamatan watang Pulu Kabupaten Sidrap yang penulis teliti, sebagian besar sudah Membantu pembentukan dan penyempurnaan pengurus masjid dengan hasil persentase data sebagai berikut: yang menjawab selalu 80,7 %, sering 19,3 %, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah 0%.

Dalam hal Memberikan bantuan yang diperlukan baik fisik, maupun non fisik untuk pembangunan masjid, diperoleh hasil data dengan 29 responden atau 93,7 % guru madrasah yang memilih jawaban selalu dan 2 orang atau 6,3 % menjawab sering.

Melakukan bantuan berupa rehabilitasi dan pemeliharaan masjid, bagi petugas syara' dan semua pengurus masjid selalu memberikan bantuan dalam pemeliharaan masjid, hal ini menunjukkan bahwa: yang menjawab selalu sebanyak 100 %, sehingga untuk pilihan jawaban sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah persentasinya 0 %.

Dalam hal membantu pembinaan organisasi dan administrasi pemberdayaan masjid, petugas syara' sebagian besar membantu pembinaan yang berkaitan dengan pemberdayaan masjid, hal ini dapat dilihat dari persentasi data sebagai berikut : yang memilih selalu sebanyak 64,5 %, sering 19,3 %, kadang-kadang 16,2 %, jarang dan tidak pernah 0 %.

Dalam hal Memberikan bimbingan peningkatan mutu khutbah jum'at, menunjukkan bahwa hampir keseluruhan petugas syara' memberikan bimbingan peningkatan mutu khutbah Jum'at, hal ini dinyatakan dari persentasi data sebagai berikut : yang memilih jawaban selalu sebanyak 67,8 %, 25,9 % untuk jawaban sering, yang menjawab kadang-kadang 6,5 %, jarang dan tidak pernah sebanyak 0 %

Dalam hal Membentuk penyelenggarakan pendidikan keagamaan bagi jama'ah masjid semua sepakat bahwa penyeleggaraan pendidikan keagamaan bagi jama'ah masjid harus dilakukan. Hal ini terlihat dari persentasi data yang menunjukkan bahwa: petugas syara' yang menjawab selalu sebanyak 31 atau sebesar 100 %, dan untuk pilihan jawaban sering, kadangg-kadang, jarang dan tidak pernah sebanyak 0 %.

Bentuk penyelenggaraan pendidikan keagamaan bagi remaja masjid menunjukkan bahwa membentuk penyelenggaraan pendidikan keagamaan bagi remaja masjid perlu dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan persentasi data sebagai berikut : yang menjawab selalu sebanyak 80 %, yang menjawab sering sebanyak 9,7 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3,3 %, yang menjawab jarang dan tidak pernah sebanyak 0 %,

Bentuk dan menyelenggarakan pendidikan keagamaan (TKA/TPO). Tanggapan responden atau petugas syara' pada item membentuk dan menyelenggarakan pendidikan keagamaan (TKA/TPO), dapat diketahui bahwa sebagian besar petugas syara' di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap, menunjukkan persentasi data sebagai berikut : yang menjawab selalu sebanyak 67,8 % untuk jawaban sering sebanyak 32,2 %, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah sebanyak 0 %.

Bentuk penyelenggaraan pendidikan keagamaan bagi majlis Ta'lim menunjukkan bahwa hampir keseluruhan petugas syara' di Kecamatan watang Pulu Kabupaten Sidrap membentuk penyelenggaraan pendidikan keagamaan bagi majlis Ta'lim, hal ini ditunjukkan dengan persentasi data sebagai berikut : sebanyak 90,4 % yang menjawab selalu, 9,6 % untuk jawaban sering dan 0 % untuk jawaban kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.

Mengusahakan terselenggaranya pengajian rutin sebagai media dakwah. menunjukkan bahwa petugas syara' mengusahakan terselenggaranya pengajian rutin sebagai media dakwah sebanyak 83,8 % yang menjawab selalu, yang menjawab sering sebanyak 12,9 %, 3,3 % untuk jawaban kadang-kadang, jarang dan 0 % untuk yang menjawab tidak pernah.

2. Hambatan pelaksanaan Tugas Pegawai Syara' di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap.

Pada prinsipnya segala bentuk aktivitas yang sering dilakukan suatu organisasi tentu di pengaruhi oleh sumber daya financial.

Pendanaan merupakan kendala dalam melakukan kegiatan. hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir keseluruhan petugas syara' di Kecamatan watang Pulu

Kabupaten Sidrap dalam melakukan kegiatan senantiasa di pengaruhi pendanaan, hal ini ditunjukkan dengan persentasi data sebagai berikut : sebanyak 90,4 % yang menjawab selalu, 9,6 % untuk jawaban sering dan 0 % untuk jawaban kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.

Dalam data tersebut menunjukkan bahwa salah satu kendala-kendala yang sering dihadapi petugas syara' dalam melakukan kegiatan seperti pembinaan pendidikan agama Islam adalah dukungan finansial. Di samping pendanaan juga efektivitas dalam kepengurusan yang kadang menjadi hambatan dalam hal tersebut pengurus melaksanakan tugasnya sesuai dengan jabatan dan bidangnya ini terlihat dalam pelaksanaan kajian rutin yang mana dalam pelaksanaan dikerjakan oleh sekretaris Masjid padahal dalam bidang ini seharusnya tanggung jawab seksi pendidikan dan dakwah, kemudian hambatan berikutnya yakni sumber daya manusia yang ada di masjid.

3. Pendidikan Petugas Syara'

Tingkat pendidikan petugas atau pegawai syara' di kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang, bervariasi mulai dari SD sampai perguruan tinggi atau S1,

Menurut fungsinya maka para dewan memiliki tugas antara lain; dewan pelindung mempunyai tugas untuk memberikan perlindungan terhadap pelaksanaan kegiatan baik mengenai masalah kegiatan dakwah masjid (pembangunan fisik masjid) maupun kegiatan-kegiatan dakwah non fisik. Ketua mempunyai tugas untuk memantau tugas-tugas bidang Idaroh, bidang Ri'ayah, dan bidang Imaroh.

Bidang **Idaroh** mempunyai tugas dalam pengadministrasian atau surat menyurat dengan cara mengagendakan seluruh surat masuk maupun surat keluar, dan menentukan jadwal dan mengagendakan atau mempersiapkan rapat-rapat yang bekerjasama dengan pengurus harian dan membantu proses kelancaran kegiatan-kegiatan yang diemban oleh pengurus.

Sedangkan bidang **Ri'ayah** mempunyai tugas dalam hal perawatan dan kebersihan masjid dan lingkungannya, mengusahakan kesejahteraan petugas-petugas dan karyawan-karyawan masjid dengan mengadakan bimbingan-bimbingan dan perhatian berupa peningkatan HR dan insentif sesuai dengan

kemampuan keuangan pengurus di masjid, dan bidang Ri'ayah juga bertugas untuk melakukan pendataan barang-barang masjid yang dibantu oleh petugas peradministrasian dengan melihat perkembangan barang, bagaimana dan kapan barang tersebut masuk atau didapat atau dibeli oleh masjid.

Bidang **Imaroh** mempunyai tugas untuk mempersiapkan, menjadwalkan dan mengatur jalannya peribadatan baik shalat fardhu, shalat 'Id, shalat tarawih, dan shalat sunah. Disamping itu bidang Imaroh juga mempunyai tugas dalam hal pengajian, baik itu pengajian rutin yang sudah berjalan ataupun pengajian Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), juga mempunyai tugas untuk mengadakan kegiatan pada bulan suci romadhan seperti; kuliah subuh, kuliah dzuhur, kuliah senja yang dilanjutkan dengan buka bersama, tadarus al-Qur'an yang dilaksanakan setelah shalat tarawih, dan halal bihalal. Disamping itu juga bidang Idaro bertugas membentuk kepanitiaan Qorban, untuk pendistribusian daging qurban kepada penduduk atau masyarakat setempat.

PENUTUP

Peran dan Pelaksanaan petugas syara' dalam memakmurkan masjid di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap, adalah melakukan pembinaan pendidikan agama Islam cukup baik, hal ini dapat dilihat dari keseharian kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid seperti diadakannya kajian rutin bagi masyarakat atau para jamaah dan ada juga pembinaan terhadap anak-anak seperti Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA). Kemudian melakukan Pembinaan pendidikan agama Islam di Masjid diantaranya yaitu : a) mengadakan pengajian rutin setiap hari senin yang dilaksanakan setelah shalat Magrib untuk seluruh jam'ah, selain itu untuk ibu-ibu dan remaja putri yang diadakan setiap bulannya melalui majelis ta'lim b) pembinaan Taman pendidikan Al-Qur'an bagi orang tua.

Kendala-kendala yang dihadapi petugas syara' dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam antara lain: a) dari segi pandangan yang kadangkala menjadi kendala dalam melakukan kegiatan-kegiatan; b) kurangnya SDM (sumber daya manusia) yang ada di Masjid sehingga terkadang

petugas syara' dalam melakukan kegiatan masih memerlukan tenaga dari luar; c) kurang efektifnya pengurus masjid dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan jabatan dan bidangnya ini terlihat dalam pelaksanaan kajian rutin yang mana dalam pelaksanaan dikerjakan oleh sekretaris Masjid padahal dalam bidang ini seharusnya tanggung jawab seksi pendidikan dan dakwah.

Tingkat Keeratan korelasi antara diklat petugas syara' dengan hasil Pelaksanaan petugas syara' di kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap, dari hasil koefisien korelasi positif Guford tersebut ternyata angka 0,60 berada di antara 0.40 –0.69. Ini dapat diinterpretasikan bahwa keeratan hubungan antara nilai diklat petugas syara' dengan nilai kinerja petugas syara' berada pada korelasi sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syalaby, *Al- Tarihu al- Islami wa al- Hadharau al- Islamiyah* diterjemahkan oleh H. Mukhtar Yahya dengan judul : "Sejarah dan Kebudayaan Islam" (Jakarta : Pustaka al- Husna, 1984)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulul Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama* yang diterjemahkan oleh Shihbuddin dengan Judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta ; Gema Insani Press, 1995)
- Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta : PT.Grafindo Persada, 2004)
- Ahmad Syalabi, *Al- Mujtama' al- Islamiy* diterjemahkan oleh Mukhtar yahya dengan judul, " *Masyarakat Islam*" (Yogyakarta : Ahmad Nabhan, 1997)
- Ahmad, Mohammad Akhlaq. *Traditional Education among Muslims: A Study of Some Aspects in Modern India*. New Delhi, 1955.
- Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam*. (Bandung: Penerbit Mizan, 2000)
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, edisi Indonesia (Jakarta: Bulan Bintang, 1999)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islamdi Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1994),

Nuridin/Mahsyar Idris, pengaruh Tingkat Pendidikan Petugas Syara' Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Memakmurkan Masjid di Kecamatan Watang Pulu Sidrap

- Belambri, A. *Bibliographic systemalique sur 'education islamique*. Paris, 1988
- Budiman, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : STIE Widya, 2001),
Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Ponegoro, 2008)
- Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya : Bina Ilmu, 1981)
- Amidhan, Usef Fathuddin; *Pedoman Pembinaan Masjid*, (Jakarta: Departemen Agama, Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1981/1982)
- Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : logos, 1999)
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tārikh al-Islām* (Beirut: Dar al-Jalil, 1996)
- Hasan Langgulung, *Asas- asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 2003)
- Husein Shahhatah, *Buku Al-Iltizam bith-Thawabith asy-Syar'iyah fil Muamalat al-Maliyah*, (Mesir, 2002)
- Kaelan, M.S. *Pendidikan Pancasila*, Sk Dirjen Dikti No. 38 /Dikti / Kep / 2003, Proses Reformasi UUD Amandemen 2002 (Yogyakarta: Paradigm: 108
- Ketetapan-ketetapan MPR-RI 1999*, (Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika, 1999)
- M. Quraish Syihab, *Wawasan Al- Qur'an* (Cet. VIII; Bandung : Mizan, 1998)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Kualitatif Data Analisis*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi dengan Judul *Analisis Data Kualitatif* (Cet. I; Jakarta : UI Press, 1992)
- Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1996)
- Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta, Baitul Ihsan, 2006)
- NanaSudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Disertasi, Cet I* (Badung:Sinar Baru, 1987)
- Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta:Paramadina,1997)
- Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran* terbitan Bandung : Mizan. 1995)
- Sapri Iman Asyani, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Surabaya; Usaha Nasional, 1981)
- Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1994)
- Soelaeman Joesoef, *Konsep-konsep Pendidikan non formal*, (Surabaya: Usaha Offset Printing,1986)
- Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid : Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Cet. II; Yogyakarta Dana Bhakti Prima Yasa, 1993)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung : Alfabeta, 2010)
- Taufik Abdullah et. al., *Sejarah Umat Islam di Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2001)
- Taufik Abdullah, "Khilafah", dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, II, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002)
- Tirmidzi, *Kitab 9 Imam Hadist*, (Lidwa Pusaka i-Software), No. Hadis, 291.
- Undang-undang No.20 Tentang Sistim Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)